

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kunci keberhasilan pendidikan adalah keikutsertaan penuh sebagai kelompok belajar dari peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menuliskan mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran merupakan tahap dimana guru berinteraksi dengan siswa serta komponen penting dalam belajar yang termuat terhadap lingkungan belajar (Ariani Hrp & Masruro, 2022). Belajar adalah perubahan yang terhubung tetap terhadap sikap serta potensi hasil dari pengalaman kemudian diperkuat dengan interaksi antara stimulus dan respon untuk menghasilkan pengetahuan, keterampilan, perilaku, sikap dan memperkuat kepribadian dalam diri. Belajar menghasilkan sesuatu yang umum dalam kehidupan sehari-hari bagi manusia, bahkan belajar dapat dilaksanakan kapan saja, dimana saja serta bersama siapa saja dengan lingkungan sekitar, karena tentunya belajar dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda (Ariani Hrp & Masruro, 2022).

Dalam konteks mengetahui atau proses memperoleh pengetahuan, belajar merupakan suatu pengalaman yang terjadi secara berulang-ulang dengan memperoleh pengetahuan (*knowledge*) atau kumpulan pengetahuan (*a body of knowledge*). Menurut Daryanto, belajar adalah salah satu kegiatan yang dijalankan individu untuk mencapai sebuah perkembangan sikap baru secara menyeluruh untuk dijadikan pengalaman pribadi dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Dengan belajar, seseorang dapat mengalami pertumbuhan, perkembangan dan perubahan pribadinya baik secara fisik maupun psikis (Setiawan, 2017). Sehingga belajar dan pembelajaran itu satu sama lain memiliki ikatan substansif yang terdapat di dalam kesimpulan akhir perubahan

karakter dalam diri pribadi dan penggambaran kehidupan yang dilakukan dengan sengaja untuk menghasilkan proses belajar (Wahab, 2021).

Pembelajaran menjadi kegiatan penting dalam memperoleh keberhasilan atau tidaknya pembelajaran. Faktor utama dalam menentukan hasil belajar adalah dukungan dari pendidik dan siswa. Pendidik dapat mengarahkan, mempersiapkan dan membantu siswa untuk tumbuh serta berkembang selama proses kegiatan belajar mengajar (Wahab, 2021).

Dalam kehidupan manusia tentunya ilmu pengetahuan sangat penting untuk didapatkan. Seperti halnya, dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ini saling bersangkutan dengan alam dan kehidupan sehari-hari. Disamping itu juga, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum dan mata pelajaran yang sangat membantu peserta didik untuk memahami banyak terhadap lingkungan alam sekitar (Nafi'ah, 2020). Untuk lebih mengetahui dan memahami dalam pembelajaran IPA, siswa harus mengembangkan minat, bakat, potensi serta karakter yang ada dalam dirinya. Pembelajaran IPA menekankan terhadap proses belajar langsung dengan penerapan keterampilan suatu konsep serta bekerja dengan sikap ilmiah untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan komunikasi sebagai aspek utama kecakapan hidup. Upaya untuk mengembangkan hal tersebut berawal dari pendidikan biasa yang diikuti dengan pendidikan karakter (Putri, Khanafiyah, & Susanto, 2014).

Salah satu pendidikan yang sangat penting ialah pendidikan karakter (Nasution, Dewi, & dkk, 2023). Seseorang harus memiliki tekad dalam membangun karakter untuk evaluasi dan membiasakan dengan berkarakter yang baik dan benar. Sehingga, siswa belajar untuk membiasakan diri dengan pendidikan karakter yang baik untuk dirinya dan lingkungan sekitar, termasuk pada saat pembelajaran berlangsung di sekolah dasar (Fadillah, 2021).

Karakter siswa yang baik dapat dilihat pada karakter komunikatif. Karakter komunikatif merupakan tindakan atau sikap santun saat berbicara dalam

berkomunikasi, merasa senang dekat dengan orang lain sehingga membuat suasana menjadi nyaman dan terjalinnya interaksi yang baik (Fadillah, 2021). Karakter komunikatif memperlihatkan kepribadian seseorang melalui tindakan yang terbuka terhadap orang lain dengan sikap proaktif dalam berkomunikasi sehingga menghasilkan sesuatu yang bernilai baik (Nasution, Dewi, & dkk, 2023).

Karakter komunikatif merupakan suatu proses yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai-nilai yang terdapat dalam karakter ini yaitu menghormati, menghargai, solidaritas, saling melengkapi dan saling membantu. Dengan mengembangkan karakter komunikatif pada peserta didik dalam pembelajaran IPA dapat memperkuat aktivitas yang melibatkan semua orang, sehingga akan menumbuhkan rasa untuk saling membantu dan bekerja sama dalam mencari solusi suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Upaya untuk mengembangkan karakter komunikatif ini adalah dengan menciptakan situasi dan keadaan yang nyaman atau lingkungan yang menarik supaya komunikasi antar individu dapat timbul dengan kesadarannya (Fithriyah & dkk, 2023).

Pengembangan karakter komunikatif dalam pembelajaran IPA memberikan tindakan bagi pendidik untuk mengimplementasikan pada pembelajaran IPA sebagai media pengembangan kepribadian siswa. Pembelajaran IPA bersangkutan dengan bagaimana cara menemukan kesesuaian terhadap peristiwa alam secara objektif. Pembelajaran IPA di sekolah dasar menjadi hal yang penting bagi pengalaman belajar secara langsung yang bersangkutan dengan lingkungan alam sekitar dan dalam kehidupan sehari-hari melalui pemanfaatan sikap ilmiah untuk mengembangkan kemampuan berpikir, pengembangan keterampilan proses, bekerja serta mengkomunikasikan aspek penting kecakapan hidup. Karakter komunikatif mendorong siswa untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang sedang dihadapinya, baik permasalahan dalam belajar maupun

permasalahan pribadi. Karakter komunikatif juga dapat mendorong siswa untuk mengatasi tugas sekolah, melalui berbagai cara seperti diskusi, bekerja sama atau pertanyaan-pertanyaan lain yang diajukan kepada guru maupun teman-temannya (Atsawati, Irianti, & dkk, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV B MI Nurul Huda, terlihat bahwa ketika dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk pengembangan karakter komunikatif masih kurang. Penyebab kurangnya komunikasi ini timbul dari komunikasi yang belum terjalin dengan baik selama proses kegiatan pembelajaran antara siswa dengan siswa serta dengan gurunya. Meskipun di kelas IV B dapat dikatakan mencapai ketuntasan dalam hasil belajarnya, tetapi untuk pengembangan karakter komunikatif pada proses pembelajaran masih kurang. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas IV B dan observasi di kelas IV B MI Nurul Huda menyatakan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa lebih sedikit dalam menanggapi pembahasan maupun mengajukan pertanyaan terkait materi yang dibahas. Dalam tugas diskusi kelompok, siswa tidak banyak bertukar pikiran tetapi hanya mengandalkan salah satu dari anggota kelompok tersebut. Selain itu, jumlah siswa yang mengacungkan tangan untuk bertanya, menjawab dan memberikan pendapat mengenai penjelasan materi yang disampaikan oleh guru tersebut masih sedikit dan lebih memilih diam cukup mengganggu saja tidak mencoba untuk menjawab ketika ditanya oleh guru. Ini menandakan bahwa karakter komunikatif siswa kurang berkembang dengan baik.

Dengan menerapkan metode ceramah, tanya jawab serta diskusi dalam proses kegiatan belajar mengajar menjadi sebuah permasalahan yang membuat siswa menjadi mudah bosan, kurang tertarik sehingga ketika pembelajaran sedang berlangsung secara berkelompok, siswa hanya ingin berkelompok dengan teman dekatnya serta hanya mengandalkan salah satu siswa untuk menyelesaikan tugas yang telah diperintahkan. Kemudian dengan menerapkan

metode tersebut, proses pembelajaran secara langsung di kelas menjadi kurang interaktif antara siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa. Hal ini terlihat hanya enam siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dengan mengembangkan karakter komunikatif cukup baik, mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan penutup. Dalam kegiatan inti, enam siswa tersebut dapat bekerjasama dengan baik, mampu bergaul dengan siapa saja tanpa memilih-milih teman serta dapat mengemukakan pendapat dari materi pembahasan yang telah disampaikan oleh guru. Sedangkan 19 siswa masih belum terlihat dalam mengembangkan karakter komunikatif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas.

Metode *snowball throwing* merupakan salah satu metode yang diterapkan dalam pembelajaran untuk mengembangkan karakter komunikatif pada siswa. Metode yang berpusat pada siswa dinamakan metode *snowball throwing*. Menurut Muchlas dan Hariyanto (Atsawati, Irianti, & dkk, 2016) pada metode *snowball throwing* ini siswa diminta untuk membuat pertanyaan dan menyiapkan jawaban dengan saling bekerjasama, berdiskusi aktif dengan kelompok sendiri dan juga kelompok lain. Sehingga dapat menumbuhkan diskusi yang baik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan diskusi yang baik, siswa mendapat banyak keuntungan diantaranya melatih siswa untuk menuangkan gagasan yang dimilikinya supaya terbiasa dalam mencari dan mendalami suatu permasalahan, menciptakan suasana yang nyaman, informal tetapi tersusun serta melatih pendapat siswa yang cenderung jarang berbicara. Metode *snowball throwing* membantu dan mendorong siswa untuk bertanya lebih aktif, menjawab serta memecahkan masalah yang ada, sehingga dalam metode ini guru bertugas sebagai pembimbing dan mengarahkan selama proses metode *snowball* berlangsung (Safnina, 2021).

Berdasarkan uraian permasalahan yang tertulis dalam latar belakang diatas, maka dari itu penulis ingin mempelajari lebih lanjut menggunakan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Metode Pembelajaran *Snowball***

***Throwing* untuk Mengembangkan Karakter Komunikatif terhadap Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam”.**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Melalui permasalahan yang sudah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakter komunikatif siswa sebelum diterapkan metode *snowball throwing* pada mata pelajaran IPA kelas IV B MI Nurul Huda?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam setiap siklus dengan menerapkan metode *snowball throwing* siswa kelas IV B MI Nurul Huda?
3. Bagaimana karakter komunikatif siswa dalam setiap siklus setelah diterapkan metode *snowball throwing* siswa kelas IV B MI Nurul Huda?

C. Tujuan Penelitian

Melalui uraian yang terdapat dalam rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakter komunikatif siswa sebelum diterapkan metode *snowball throwing* siswa kelas IV B MI Nurul Huda.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dalam setiap siklus dengan menerapkan metode *snowball throwing* siswa kelas IV B MI Nurul Huda.
3. Untuk mengetahui karakter komunikatif siswa dalam setiap siklus setelah diterapkan metode *snowball throwing* siswa kelas IV B MI Nurul Huda.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan karakter komunikatif siswa dalam menerapkan metode pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Memberi pengalaman baru selama proses pembelajaran dengan hal yang menyenangkan dan mengembangkan karakter komunikatif pada siswa.

b. Bagi Guru

Memperluas wawasan dalam pengelolaan proses pembelajaran di kelas untuk menarik perhatian siswa selama kegiatan pembelajaran dan menambah wawasan dalam menciptakan kelas yang menyenangkan.

c. Bagi Lembaga

Sebagai acuan dan kebijakan dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk memahami kesulitan belajar, terutama dalam kurangnya karakter komunikatif siswa.

d. Manfaat Peneliti

Diharapkan peneliti dapat menerapkan dengan baik, menjadikan metode pembelajaran ini meningkatkan keaktifan kegiatan belajar siswa dalam mengembangkan karakter komunikatif.

E. Kerangka Berpikir

Snowball secara bahasa yaitu bola salju, sementara *throwing* adalah melempar. *Snowball throwing* memiliki makna yaitu melempar bola salju. Salju yang dibentuk menjadi bola kertas kemudian berisi dengan pertanyaan, lalu saling dilemparkan kepada temannya untuk menjawab pertanyaan dalam kertas bola salju disebut dengan metode *snowball throwing*. Dalam pembelajaran metode *snowball throwing* siswa membuat pertanyaan dan menanggapi jawaban dari teman secara bebas menggali pengetahuannya sesuai dengan materi pembahasan yang dipelajari. Siswa mencari informasi lebih banyak kemudian menyampaikan yang telah diketahui oleh siswa lainnya (Setyaningsih & Rezkita, 2019).

Menurut Hamdayana (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran yang mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang berbeda,

setiap kelompok tersebut harus menentukan yang akan menjadi ketua kelompok untuk menyampaikan serta mentransfernya kepada anggota kelompok disebut dengan *snowball throwing*. Setiap siswa membuat pertanyaan dalam lembaran kertas yang telah di bagikan kemudian dibentuk menjadi seperti bola, bola tersebut dilemparkan ke siswa yang lain untuk menjawab pertanyaan dari bola yang telah didapatkan oleh masing-masing siswa. Sebelum guru menerapkan pembelajaran menerapkan metode *snowball throwing*, guru terlebih dahulu menyiapkan beberapa rencana. Rencana yang harus disiapkan oleh guru yaitu menyiapkan pembahasan materi pembelajaran dan alat bahan untuk digunakan dalam proses belajar mengajar memakai metode *snowball throwing*.

Dengan demikian metode pembelajaran ini dapat membiasakan siswa untuk lebih cepat dalam mendapatkan pertanyaan yang terdapat dalam bola salju dan menanggapi pertanyaan yang didapatkan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok dan teman kelasnya (Komalasari, 2011). Metode *snowball throwing* memberi keleluasaan kepada siswa karena diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat berdasarkan wawasan yang dimilikinya serta mendapatkan wawasan ilmu yang berbeda dalam setiap pendapat siswa lainnya.

Huda (2015) menguraikan tahapan kegiatan yang dilaksanakan dalam menerapkan pembelajaran menggunakan *snowball throwing* diantaranya:

1. Guru menyampaikan cara bagaimana penerapan metode pembelajaran *snowball throwing* serta pembahasan yang akan dipelajari.
2. Guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok yang berbeda, kemudian guru menyampaikan materi yang akan dibahas kepada masing-masing ketua kelompok.
3. Ketua kelompok menyampaikan kembali materi yang sudah disampaikan oleh guru kepada teman kelompoknya.
4. Guru membagikan kertas kosong kepada setiap siswa. Kemudian, setiap siswa mendiskusikan dengan kelompoknya untuk membuat pertanyaan

sesuai sesuai dengan materi yang sudah di sampaikan oleh ketua kelompok.

5. Kertas tersebut kemudian dibentuk seperti bola dan dilempar dari siswa satu ke siswa lainnya.
6. Setelah masing-masing siswa mendapatkan setiap bola pertanyaan dari siswa lain, siswa diminta untuk memberikan jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergiliran.
7. Guru melaksanakan evaluasi dengan mengulas kembali pembahasan materi yang telah dipelajari.

Metode pembelajaran *snowball throwing* dirasa cocok untuk mengembangkan karakter komunikatif siswa, karena metode ini mendorong siswa untuk berdiskusi dalam mencari jawaban dari setiap pertanyaan dan bekerjasama dalam mengeluarkan pendapatnya. Dengan demikian, siswa langsung berlatih untuk mengembangkan karakter komunikatif.

Karakter komunikatif merupakan wujud dari pendidikan karakter. Dengan menerapkan pendidikan karakter siswa diharapkan dapat mengembangkan, mengkaji, mencari informasi sendiri, serta membiasakan ketentuan dalam bermoral dan berakhlak yang baik untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter komunikatif dapat dikatakan sikap kepribadian aktif yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain secara terbuka dalam berkomunikasi yang efektif dan efisien. Dalam kegiatan tersebut akan menciptakan suatu hubungan dalam kelangsungan hidup termasuk juga dalam proses pembelajaran. Peran penting dalam karakter komunikatif yaitu untuk berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar, karena jika tidak ada komunikasi pembelajaran akan menjadi monoton dan hanya berjalan satu arah saja. (Nasution, Dewi, & dkk, 2023).

Karakter komunikatif dapat diperkuat dengan melakukan tindakan atau aktivitas yang melibatkan beberapa orang, sehingga akan menumbuhkan rasa untuk membantu dan saling bekerja sama dalam memecahkan suatu

permasalahan. Upaya untuk mengembangkan karakter komunikatif ini adalah dengan menciptakan keadaan yang nyaman atau lingkungan yang menarik supaya komunikasi antar individu dapat timbul (Fithriyah, Yulia, & dkk, 2023).

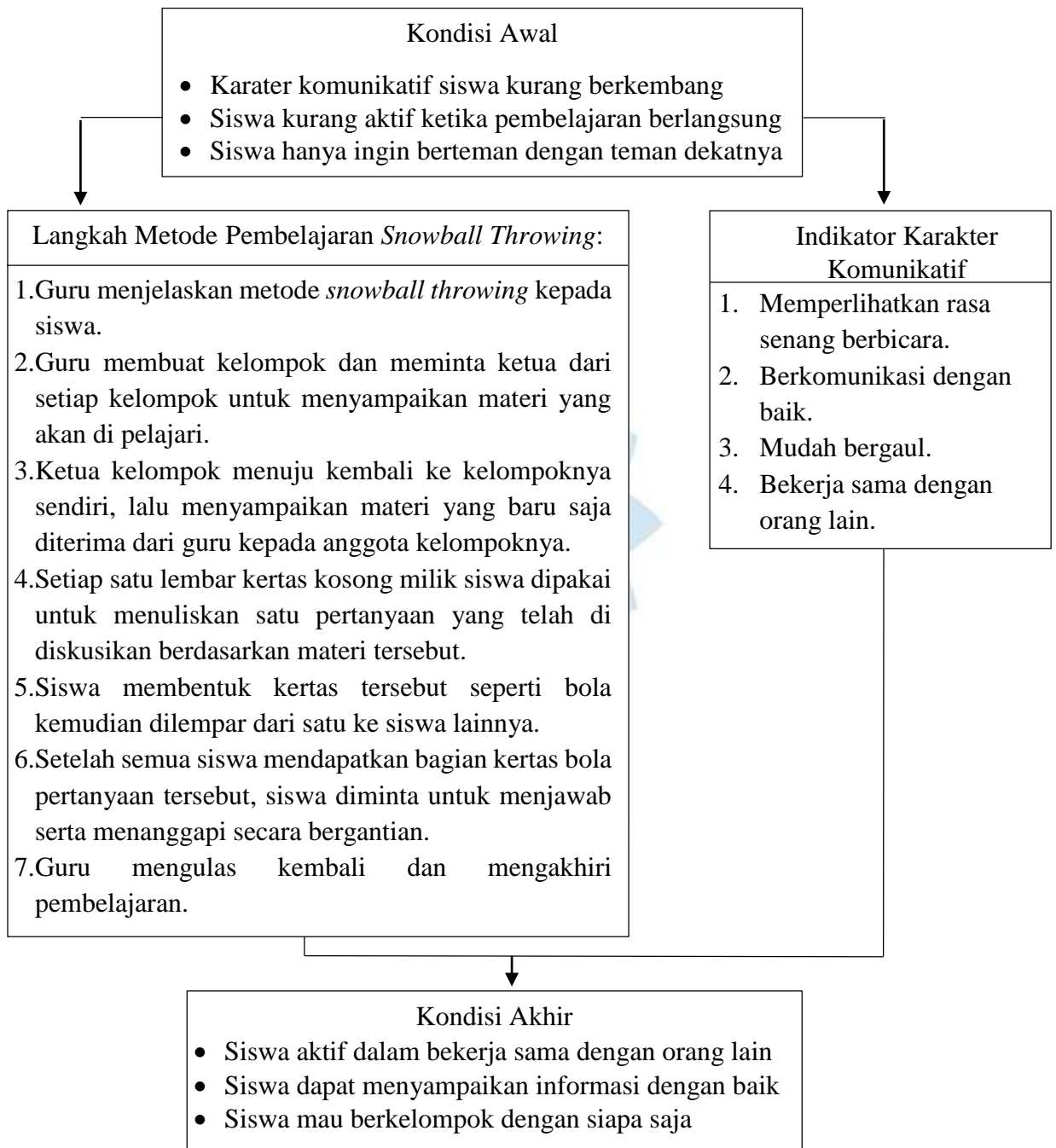
Karakter komunikatif merupakan sikap senang dalam berkomunikasi yang sopan dengan orang lain dan saling terbuka sehingga menumbuhkan kerjasama kolaboratif bersahabat yang baik. Cara berkomunikasi dengan orang lain sangat mempengaruhi dalam bersosialisasi. Komunikasi dengan teman dinamakan komunikasi interpersonal yang dimana pengirim dan penerima pesan dari hubungan antara dua orang atau lebih dapat menanggapi komunikasi tersebut secara langsung. Komunikatif disini memiliki arti seseorang yang dapat menjalin hubungan, membentuk kenyamanan dan memahami orang tersebut apabila sedang menyampaikan pendapatnya serta dalam mengambil suatu keputusan yang dimiliki, orang tersebut akan mengatasi dengan orang lain untuk bekerja sama mencari solusi yang dapat diselesaikan dengan baik (Saputri, 2020).

Adapun indikator menurut Ambarwati (2023) penilaian yang menjadi acuan keberhasilan dalam karakter komunikatif siswa, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Indikator Karakter Komunikatif

No.	Indikator
1.	Memperlihatkan rasa senang berbicara
2.	Berkomunikasi dengan baik
3.	Mudah bergaul
4.	Gemar bekerja sama dengan orang lain

Berdasarkan pemaparan penjelasan tersebut, dapat dilihat dalam kerangka berpikir yang telah dibuat pada tabel di bawah ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Terdapat hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran *snowball throwing* diduga dapat mengembangkan karakter komunikatif siswa kelas IV B MI Nurul Huda pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Atiko Marthasari Putri, Universitas Negeri Semarang Tahun 2013 yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan *Snowball Throwing* untuk Mengembangkan Karakter Komunikatif dan Rasa Ingin Tahu Siswa”, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan karakter komunikatif siswa pada siklus I terdapat hasil 70,6%. Kemudian pada siklus II kembali terjadi peningkatan menjadi 86,4%. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada kedua variabel penelitian yang akan digunakan. Adapun perbedaannya dari penelitian ini yaitu terletak variabel Y, yang mana dalam penelitian tersebut meneliti dengan rasa ingin tahu. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya mengukur karakter komunikatif saja.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muh Haedir Yahya, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjay Tahun 2022 yang berjudul: “Pengaruh Model Pembelajaran *Tudang Sipulung* Terhadap Karakter Bersahabat/komunikatif”, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter komunikatif siswa yaitu memperoleh hasil akhir sebesar 85%. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah karakter komunikatif. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dalam metode yang digunakan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Riko Firmansyah, Universitas Jambi Tahun 2021 yang berjudul: “Pengaruh Karakter Bersahabat/Komunikatif Siswa

Terhadap Sikap Siswa pada Mata Pelajaran IPA di SD Negeri Se-Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.” Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sebesar 78,2% dalam karakter komunikatif siswa dalam proses pembelajaran. Persamaan pada penelitian ini adalah dalam variabel yang dikembangkan yaitu karakter komunikatif siswa. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu variabel x menerapkan metode pembelajaran snowball throwing.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ainun Annisa Akkas, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Tahun 2022 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Pelajaran IPA Kelas 4 SDN Maccorawalie”. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I memperoleh 53,84%, sedangkan siklus II memperoleh 82,05%. Persamaan pada penelitian ini adalah dalam variabel X yaitu menerapkan dalam pembelajaran dengan snowball throwing, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Wibowo. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengan Pendekatan Konstektual Bernuansa Islam dan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik”. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar matematika peserta didik menggunakan snowball throwing daripada yang menggunakan model pembelajaran konvensional atau drill. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel X yang digunakan yaitu snowball throwing dalam proses pembelajaran, sedangkan perbedaannya terdapat dalam variabel Y, mata pelajaran yang akan diterapkan dan kelas peserta didik dalam penelitian.